BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya umat muslim Nusantara tiada henti dalam pembenahan diri. Muslim Negara ini tanpa sadar menjadi pusat perhatian sebab menjadi Negara Islam terbesar di dunia serta berada dalam ruang geografis yang memungkinkan menjadi adi kuasa. Bila saja penghuninya terlena kuantitas tanpa menyoroti kualitas, maka lambat laun tidak terseok malah mungkin akan lumpuh segalanya. Penyempitan ruang pengetahuan serta penghapusan sejarah yang terus berlanjut, hingga lupalah kita yang sebenarnya terjadi dan bagaimana Negara ini bisa secara kualitas agama Islam bersemayam.

Sebagai jalur masuknya agama Islam, tasawuf menjalani perjalanan panjang sebelum ia hadir di tempat ini yang kita nikmati dari persiteruan pendahulu. Yaitu pelaku sejarah sebagai pembawa misi penyebaran agama.Sejak perjanjian Tordesilas dan Merkantinisme ditanda tangani Paulus di Roma, titah suci yang dijatuhkan kepada Vasco Da Gama mengemban dua misi, yaitu perdagangan dan memperlebar agama Kristen.Bersamaan dengan itu, Syah Ismailiyah memaksa umatnya untuk mengikuti tarekat Syiah Zaidiyah dan hukuman mati pagi pelanggarnya.Saat itu masyarakat Islam melakukan hijrah terbesarnya untuk menghindari hukuman, dan dari sanalah perjalanan Islam menyentuh Nusantara.

Lewat jalur perdagangan, dengan dua jalan yaitu murni berdagang yang kedua penyamaran untuk memahami pendalaman masyarakatnya.Hindu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budha adalah dua agama besar dari dua penulusuran imperium yang pernah berkuasa, agama Hindu dengan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dengan agama Budha serta kepercayaan lama yakni Animisme-dinamisme. Melemahnya agama Budha seolah ruang yang diberikan untuk Islam menyusup, agama-agama tersebut penganutnya ber-ruang batinkan irasional, dewasa ini dekenal dengan mistik.Kuatnya mistik tidak memungkinkan menggandeng syariat dalam menyebarkan agama Islam.Penelitian ulama-ulama terdahulu sebelum menyebarkan Islam, menyepakati tasawuf sebagai jembatan penyebaran Islam.

Berhasilnya tasawuf sebagai wajah Islam, melahirkan berbagai fenomena yang semakin mejauhkan *roh* keberislaman, secara terang-terangan pelaku Islam dengan mudahnya menghakimi berasas dalil-dalil Islam, dalam skala sederhana umat Islam meramaikan kuburan dengan alasan, “berkah” cendekiawan pun selaku pasak agama terkontaminasi pemikiran barat dari lemahnya *puzzle* tasawuf memperkuat nalar.

Inti dari semua agama-agama adalah tauhid, manusia hanya membangun asas-asas ketuhanan sebatas nalar setelah itu menyelaraskannya dengan keyakinan, adapula yang berpendapat pengetahuan manusia tentang keTuhanan berdasarkan asumsi-asumsi kemudian yakin, sementara tasawuf meyakini adanya Tuhan dengan metode *zhauq* atau rasa, amatlah sulit untuk mebahasakannya, tak ada padanan kata yang mampu membahasakan keyakinan tersebut. Menyoal rasa hanya bisa dirasakan, hal ini menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keresahan penulis atas fenomena yang semakin berkembang, seolah ada satu ruang yang kosong dalam keberagamaan saat ini.

Sementara itu krisis kedamaian semakin memperlihatkan ketajamannya dalam mengolah agama, agama menjadi sosok yang menakutkan seolah tidak ada ajaran kedamaian. Kedamaiaan bisa didapatkan dengan bersunyi-sunyi, atau diam, sementara diam adalah selemah-lemahnya iman. Hal ini menjadi kesempatan oleh kelompok-kelompok tertentu demi kepentingan semata mengatasnamakan agama untuk membenarkan segala cara, setiap harinya Islam menjadi bahan pembicaraan national dan international dalam pemanfaatan bom, jihad menjadi satu-satunya karakter Islam, “mempertahankan” agama. Dikarenakan satu ruang kosong tersebut sebagai celah menggerakkan umat Islam yang rindu kedamaian.

Muhammad sebagai satu panutan sempurna, gerakan Muhammad mengelaborasi berbagai kepentingan menjadi satu kekuatan dan demi satu tujuan yakni *ummatan wahidah* umat yang satu, bersatu dalam damai. Pada masanya Muhammad banyak melakukan penaklukan-penaklukan dengan perang, jika hal ini menjadi acuan semata maka benarlah bom menjadi solusi, disisi lain untuk bertindak diisyaratkan untuk mengikuti Muhammad, kesehariannya mempertahankan hidup yakni berdagang kita pun diharuskan untuk mengikuti Muhammad lantas apakah salah untuk berfikir seperti nabi Muhammad? Sebagai panutan, tasawuf Muhammad hanya pada hal harta benda saat Beliau sakit ia memerintahkan keluarganya untuk membagikan uang sebanyak tujuh dirham kepada yang lebih membutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amatlah tidak bijak untuk membahasakan seperti apa itu sufi, Untuk seorang yang menekuni jalan keruhaniaan. Kita hanya mengenali sufisme dari cerita-cerita serta apa yang telah dilakukan yang sejatinya mereka itu tidak menampakkan diri. Namun haruslah benar-benar meniru Muhammad, ulama-ulama terdahulu yang menyebarkan Islam di Negara ini adalah Sufi yang revolusioner meski menuai kritik menyoal banyaknya perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dibolehkan seperti halnya *tahlil,* ziarah kubur dan sebagainya tanpa ada keterangan sedikitpun untuk dimurnikannya kembali.

Agama menjadi ruang ketenangan untuk manusia menyandarkan tentang kediriannya. Meski pertaruhan menyoal diri sendiri adalah mutlak adanya, Islam menyodorkan ketenangan lahiriah dan batiniah, tugas seorang sufi membuka jalan untuk pencapaian dua persiteruan diatas, namun di dalam perhatian, untuk sampai ke jalur sufi dengan menggunakan metode tarekat sementara itu tarekat hanya memperdalam dari segi batiniah semata. Lahir dan batin seringkali diartikan dunia-akhirat pengenyampingan akhirat seolah menjadi solusi dunia, hingga kematangan lahiriah hanyalah formalitas semata.Muhammad dalam misinya melepaskan ummat dari ketidakadilan, penindasan, ketertinggalan dan kebodohan dengan mematangkan tauhid secara hakiki serta hakikat.

Penulis merasa resah akan umat muslim dewasa ini yang secara berjamaah memilih meninggalkan lahiriah, tentunya manut dengan pimpinan atau tokoh yang berpengaruh dalam hal ini seorang ulama atau sufi, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penindasan merajalela, korupsi yang menghancurkan Negara dibiarkan begitu saja. Saat ini pelaku tasawuf harus berbondong-bondong menata kehidupan, kembali menyibukkan diri dengan dunia untuk memperbaiki, sebagaimana Muhammad menata kehidupan dunia untuk akhiratnya.

Hingga saat ini dunia sufistik masih sangat kental menyatroni Negara ini khususnya Jawa Timur, berbagai hal yang nampak di daerah ini seperti tahlilan, ziarah kubur dan sebagainya seolah menjadi rutinitas yang wajib ada, namun banyaknya kegiatan keruhaniaan tersebut tidaklah menampakkan kemajuan yang signifikan bahkan Jawa Timur termasuk salah satu daerah Islam garis keras bertempat tinggal, sejatinya Jawa Timur menjadi tempat tumbuh pesatnya ilmu pengetahuan.

Agus Sunyoto lewat berbagai karangannya yang diapresiasi National dan International seolah membawa angin segar dari miskinnya karya-karya pembaharu, seakan fenomena-fenomena diatas juga menjadi keresahannya, ia dalam karya tulisnya banyak mengkritik Islam garis keras seperti wahabi, front pembela Islam (FPI) dan sebagainya, Agus Sunyoto mengajak masyarakat untuk kembali merefleksi tatanan lama, memahami lebih jelas akulturasi budaya dan agama yang diemban Wali Songo dan Syeikh Siti Jenar, bahkan di zaman modern ini lewat akun *facebook*nya Agus Sunyoto tiada segan mengkritik Australia “keturunan maling, penjarah, tidak punya rasa terima kasih, boneka Amerika, dasar BAN-DIT” dari ketersinggungannya beberapa waktu yang lalu sejak mantan Presiden SBY disadap. Islam adalah keberanian, yang berislam itu berkarakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santun tidaklah sama dengan mengkultuskan atau, “mendewakan” Nabi Muhammad adalah manusia biasa tidaklah untuk dikultuskan. Allah swt bersalawat atas nabi juga malaikat-malaikatnya, kitapun selaku umat terbaik dianjurkan bersalawat kepadanya dikarenakan pujian santun yang Muhammad miliki.Setelah satu persatu dari Wali Songo dipanggil untuk menghadap Ilahi, sementara pemurnian Islam belumlah tuntas, sangat patut merefleksi kembali bila yang sempurna dalam menyebaran agama Islam hanyalah Muhammad. Hingga cendekia-cendekiawan saat ini bertugas menata kembali ajaran Islam, memurnikan pemahaman akan pengkultusan selain yang Maha Esa, tanpa mengenyampingkan tatanan lama yang telah ada. Yang dimaksud penulis disini adalah akulturasi budaya dan agama.

Tauhid, yakni tiada yang lain selain ia yang Maha Esa. Tiada Muhammad, tiada sufi, tiada harta benda, tiada karya, dan tiada diri sendiri yang ada hanyalah Allah semata. Kekeliruan selain Allah swt haruslah diluruskan kembali.Sebagai umat terbaik yang menyeru kepada *amar ma’ruf nahi mungkar* sepatutnya menjadi pelopor keadilan dan kedamaian, juga sebagai pelopor menentang penindasan serta ketertinggalan sebab hidup adalah perayaan kematian.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Maksud dari indentifikasi masalah ini untuk mengantarkan pada batasan masalah dalam penelitian ini. Sehingga perbedaannya dengan kajian yang pernah dilakukan sebelumnya akan tampak. Sebagai sebuah studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran, penelitian ini fokus pada pemikiran Agus Sunyoto, objek pada penelitian ini adalah Merekonstruksi Tauhid Sufistik Agus Sunyoto.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Tauhid Sufistik Agus Sunyoto?
2. Bagaimana Merekonstruksi Tauhid Sufistik Agus Sunyoto?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang Tauhid Sufistik Agus Sunyoto.
2. Upaya Merekonstruksi Tauhid Sufistik Agus Sunyoto.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa bermanfaat bagi penulis dan masyarakat umum, manfaat dimaksud adalah:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu pengetahuan terutama di bidang pemikiran Islam, dalam rangka memberikan pemahaman tentang tasawuf Islam dan gagasan pemikiran Agus Sunyoto.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menawarkan ide-ide pembanding bagi pihak-pihak yang tergabung dalam organisasi keagamaan dan lembaga lainnya di tengah umat Islam yang sedang dan terus melakukan perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penegasan Judul

Tasawuf dalam kamus bahasa Indonesia (Penerbit PT Karya Agung Surabaya) berarti ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin, renungan dan sebagainya: ilmu tasawuf, ilmu suluk, ilmu tarekat dan mistik. Ada juga yang berpendapat, tasawuf merupakan jalan untuk mencapai kemurnian jiwa dan kepatuhan sejati akan kebenaran wahyu Ilahi yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya dalam pengertian syariat yang jelas.[1]Dalam hal ini penulis meneliti pemikiran Agus Sunyoto tentang tasawuf, yang cenderung bermuara pada tindakan.

Sedangkan Tauhid bermakna, keesaan kepada Allah; ilmu tauhid: pengetahuan atau ajaran mengenai keesaan Allah; dengan tauhid hati: dengan sebulat hati. Tauhid merupakan hal yang sangat penting dalam beragama, tanpa disadari semua agama pada intinya ber-tauhid, dengan jalan yang masing-masing berbeda.Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk meramu, bagaimana tasawuf dan tauhid menjadi dua elemen yang dapat membawa paradigma baru dalam beragama.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.Penelitian kualitatif, prosedur penelitiannya menghasilkan data

[1] Soeleiman Fadeli, Mohammad Subhan, *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Uswah* (Surabaya: Khalista, 2008) hal, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik.Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu ke dalam variabel atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.[2]Penulis mengidentifikasi dan menghimpun pemikiran dari tokoh yang diteliti dari sumber buku karangan Agus Sunyoto.

2. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi penulis melakukan wawancara langsung kepada tokoh yang dimaksud yang disebut dengan data primer.Data primer merupakan data pokok yang berkaitan dan langsung diperoleh dari objek yang diteliti.[3]

a. Data Primer

Adapun yang termasuk dalam sumber data primer yaitu buku karangan Agus Sunyoto yang judulnya membahas tentang tasawuf yaitu: 1. *Sufi ndeso vs wahabi kota* 2. *Syaikh Siti Jenar* jilid 1-7.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.[4] Pendapat lain mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu

[2] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 03
[3] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), cet. IV, 87.
[4] Saifuddin Azwar, *metode penelitian*, (1988. Jakarta: CV. Rajawali)., 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya.[5]Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak yang berkaitan dengan kajian penelitian ini dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan dua cara sebagai upaya memperoleh data yang akurat, yaitu:

a. Wawancara

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara langsung kepada tokoh yang diteliti.

b. Studi literatur

Peneliti mengumpulkan data-data dengan membaca dan mempelajari teori-teori dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.Seperti buku teks, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan materi lainnya dalam bentuk tulisan yang mempunyai kaitan dengan fokus penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan pemikiran Agus Sunyoto yang mengarahkan pada spirit Tauhid Sufistik secara komprehensif melalui data-data yang tersedia.

[5] Sumadi Suryabrata, *metode penelitian*, (1988, Jakarta: CV. Rajawali)., 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah:

a. Pendekatan sosio-historis, Pendekatan sosio-historis dimaksud untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial yang dialami subjek dan latar belakang internal, seperti biografi dan pengaruh yang diterima, relasi dominan, dan sebagainya.[6]
b. Metode perbandingan, metode perbandingan bila diperlukan dengan menggunakan beberapa buku yang berhubungan dengan tasawuf yang dikaji.

H. Kajian Pustaka

1. Syeikh Hamzah Fansuri, tahun kelahiran beliau tidak diketahui dalam sejarah; hanya saja ia dikenal sebagai ulama sufi yang beraliran falsafi yang berpaham *Wihdatul Wujud*. Sama halnya dengan Al- Hallaj dan Ibnu Arabiy yang menganut paham *Wihdatul Wujud*. Sehingga tidak sedikit ulama Syari'ah yang menuduhnya sebagai zindiq atau kafir. Iapun ahli dalam ilmu fikih yang bermazhab Syi'ah, dikarenakan sangat menguasai bahasa Persia sebagai bahasa penganut paham Syi'ah, disamping bahasa Arab dan Melayu. Karena penguasannya dalam bahasa Persia maka ia banyak memiliki kitab tasawuf dari negeri tersebut yang beraliran falsafi, dan kitab-kitab fikih yang bermazhab Syi'ah.
2. Syeikh Yusuf Tajul Khalwati Al-Makassari, lahir 8 Syawal 1036 H. (3 Juli 1629 M). Ia termasuk penganut ajaran tasawuf yang beraliran Sunni, yang bermukim di Goa (Selawesi Selatan). Dan di sana mula-mula mengajarkan

[6] Sumardi Suryabrata, *metode penelitian ilmiah* (Jakarta: Rajawali Press, 1998). Hal 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmunya kepada masyarakat. Sebagai ulama sufi, ia tidak mau kehilangan waktu untuk berzikir kepada Tuhan-Nya; dan sebagai guru, ia selalu mengajarkan ilmunya; serta sebagai unsur pemerintah, ia selalu memperhatikan nasib rakyatnya, bahkan ia pun memimpin pasukan jihad ketika Belanda ikut campur tangan dalam pertikaian antara Sultan Agung Tirtayasa dengan putranya yang bernama Abun Nashar Abdul Qahhar, yang bergelar Sultan Hajji.[7]

I. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan: Dalam bab ini berisi tentang pengantar permasalahan yang terbentuk dalam beberapa bagian yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan kajian pustaka.

BAB II Bab ini berisi tentang Peta Tasawuf Indonesia agar lebih memperjelas bagaimana proses lahirnya tasawuf di Negara ini, diantaranya: Lahirnya Tasawuf, Peta Tasawuf di Indonesia, dan Model Tasawuf di Jawa Timur.

BAB III Dalam bab ini penulis mulai menunjukkan fokus kepada objek pemikiran yang di kaji dengan menjelaskan sosio-historis Agus Sunyoto, bab ini berisi tentang Biografi Agus Sunyoto, Latar Belakang Pendidikan dan Perkembangan Pemikiran Tasawuf Agus Sunyoto.

[7] Mahyuddin *Akhlak Tasawuf*(Jakarta: KALAM MULIA, 1999) hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV Dalam bab ini, merupakan bab yang menarik, penulis berusaha merekonstruksi Tauhid Sufistik Agus Sunyoto dan bagaimana seorang Agus Sunyoto dalam mengamalkan tasawufnya.

BAB V Berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id